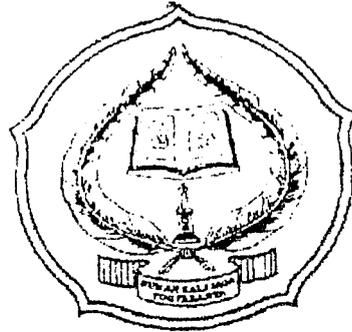


RELEVANSI KONSEP *TAGYĪR* DENGAN
PENGEMBANGAN MASYARAKAT
(TINJAUAN SOSIOLOGIS SURAT AR-RA'D AYAT 11)



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU SOSIAL ISLAM

OLEH:
MISBAHUL ULUM
00230321

PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006

Waryono, M.Ag
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS
Hal: Skripsi Saudara Misbahul Ulum

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara:

Nama : Misbahul Ulum
NIM : 00230321
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : "RELEVANSI KONSEP *TAGYIR* DENGAN
PENGEMBANGAN MASYARAKAT (Tinjauan
Sosiologis Surat Ar-Ra'd Ayat 11)"

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Agustus 2006 M
17 Rajab 1427 H

Pembimbing



Waryono, M.Ag
NIP: 150292518



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telpn (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : .02/DD/PP.00.9/1508/2006

Judul Skripsi :

**RELEVANSI KONSEP TAGYIR DENGAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
(Tinjauan Sosiologis Surat Ar-Ra'd Ayat 11)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Misbahul Ulum

NIM : 00230321

Telah dimunaqosyahkan pada :

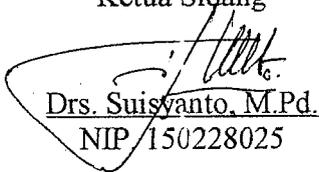
Hari : Kamis

Tanggal : 31 Agustus 2006

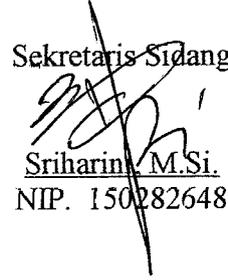
Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

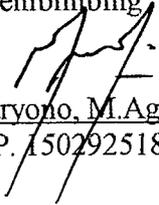
Ketua Sidang


Drs. Suisyanto, M.Pd.
NIP. 150228025

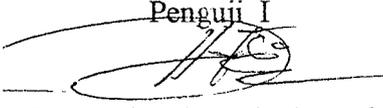
Sekretaris Sidang


Sriharini, M.Si.
NIP. 150282648

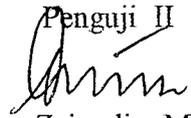
Pembimbing


Waryono, M.Ag.
NIP. 150292518

Penguji I


Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.
NIP. 150241646

Penguji II


Drs. Zainudin, M.Ag.
NIP. 150291020

Yogyakarta, 16 September 2006



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 150 tahun 1987 dan no. 05436/U1987. secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Sā	s'	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Hā'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	de
ذ	Ẓāl	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sīn	S	es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik
غ	Gain	G	ge
ف	Fā'	F	ef

ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Wawu	W	we
هـ	Hā'	H	ha
ء	Hamzah	,	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	a	a
-----	Kasrah	i	i
-----	Dammah	u	u

Contoh :

كتب - kataba

يذهب - yazhabu

سئل - su'ila

ذكر - zukira

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي.....	Fathah dan ya	ai	a dan i
و.....	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh :

كيف - kaifa

هول - haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...آ	Fathah dan alif atau alif	ā	a dengan garis di atas
ي...ي	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
و...و	Dammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh :

قال - qāla

قيل - qīla

رمى - ramā

يقول - yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua :

1. Ta' Marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t).

2. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contoh : طلحة - Talhah

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha/h/

Contoh : روضة الجنة - raudah al-Jannah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasinya ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh : رَبَّنَا - rabbanā

نَعْمَ - nu'imma

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال" Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan atas kata

sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh : الرجل – ar-rajulu

السيدة – as-sayyidatu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf Syamsiyah maupun huruf Qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan kata sambung (-).

Contoh : القلم - al-qalamu

الجلال – al-jalālu

البدیع - al-badī'u.

G. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh : شئى syai'un

أمرت – umirtu

النوع – an-nau'u

تأخذون – ta'khuzuna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasinya ini penulisan kata tersebut dirangkaikan dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وإن الله لهو خير الرازقين - Wa innallaha lahuwa khair Ar-raziqin

فأوفوا الكيل والميزان - Fa 'aufu al kaila wa al mizana.

I. Meskipun dalam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu

didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد الا رسول – wa mā Muhammadun illā Rasul

إن أول بيت وضع للناس - Inna awwala baitin wudi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap, dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب – nasrun minallāhi wa fathun qarib

الله الأمر جميعا – lillāhi al-amru jami'an.

- J. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasinya ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

Motto

"مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ،
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ"
رواه المسلم

***"Barang siapa diantara kamu melihat suatu kemunkaran, hendaklah
ia mengubah dengan tangannya, jika ia tidak sanggup maka
dengan lidahnya, jika ia tidak sanggup pula maka
dengan hatinya, yang demikian itu adalah
selemah-lemahnya iman"***

HR. Muslim

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Almamaterku

Ayah dan Ibu

Kak Pul, Dek Laily dan Dek Habib

Dan para peccinta ilmu di muka bumi



KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ. وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ. وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَوَالِهِ. وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. أَمَّا بَعْدُ.

Hanyalah rasa syukur yang dapat penyusun panjatkan kepada Allah SWT, yang masih memberikan keteguhan hati dan semangat untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini dalam rangka pengkajian ilmu agama.

Semoga sholawat serta salam terhaturkan kepangkuan Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi inspirasi umat manusia untuk senantiasa berjuang meraih kemuliaan di dunia maupun di akhirat.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini telah melalui jalan yang panjang dan berliku, serta melibatkan jasa-jasa dari berbagai pihak, yang tidak tertakar nilai keikhlasannya. Hanya seceuil kalimat terima kasih yang penyusun dapat sematkan sebagai tanda silaturahmi, kepada :

1. Bapak Drs. Afif Rifai, M.S, selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Suisyanto, M.Pd, selaku Ketua Jurusan beserta Bapak Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
3. Bapak Waryono, M.Ag, selaku pembimbing penyusunan skripsi atas segala perhatian dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan saat proses penyusunan skripsi ini.

4. Segenap Dosen Fakultas Dakwah yang telah menstransformasikan ilmu dan wacana keislaman kepada penyusun selama menempuh pendidikan.
5. Ayah dan Ibu tercinta yang penuh kesabaran, kasih sayang, kecintaan dan do'a restu kepada penyusun sejak lahir hingga sekarang tanpa mengenal pamrih akan terbalasnya jasa.
6. Dede' yang senantiasa memberi motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa PMI-13 angkatan 2000 Fakultas Dakwah dan seluruh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang tercinta.
8. Seluruh rekan MASKARA (Mahasiswa Sunan Kalijaga Yogyakarta Jepara).
9. Keluarga besar "*Komunitas Kotagede*" dan semua pihak yang telah memberikan bantuan terhadap penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah melimpahkan segala rahmat dan taufiqnya sebagai balasan atas segala keikhlasannya. Dan dengan hati terbuka, penyusun menerima kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat melahirkan manfaat, walau sekecil apapun. *Barakallahu Lī Wa Lakum.*

Yogyakarta, 26 Juli 2006 M
1 Rajab 1427 H

Penyusun



Misbahul Ulum
NIM. 00230321



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB. I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	15
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	15
1. Tujuan Penelitian	15
2. Kegunaan Penelitian.....	16
E. Telaah Pustaka.....	16
F. Metode Penelitian.....	21
1. Jenis Penelitian.....	21
2. Metode Pengumpulan Data.....	21
3. Metode Analisa Data.....	21
4. Pendekatan.....	22
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB. II. TINJAUAN UMUM PENGEMBANGAN MASYARAKAT	
A. Pengembangan Masyarakat Prespektif Teoritis.....	24
1. Konsep Dasar Pengembangan Masyarakat.....	25
a. <i>Community Development (CD)</i>	25
b. <i>Community Organising (CO)</i>	25
2. Landasan Teoritis dan Normatif Pengembangan Masyarakat.....	26

a. Landasan Teoritis Pengembangan Masyarakat.....	26
b. Landasan Normatif Pengembangan Masyarakat.....	30
3. Prinsip-prinsip Pengembangan Masyarakat.....	33
a. Pemberdayaan (<i>Empowerment</i>).....	33
b. Berkelanjutan (<i>Sustainability</i>).....	34
c. Integritas.....	34
d. Partisipasi.....	35
B. Pengembangan Masyarakat Prespektif Praksis.....	36
1. Pengembangan Masyarakat dan Perubahan Sosial.....	36
2. Tipe-tipe Masyarakat dalam Menerima Perubahan.....	37
3. Pendekatan dan Tahap-tahap Pengembangan Masyarakat.....	38
a. Pendekatan Pengembangan Masyarakat.....	38
b. Tahap-tahap Pengembangan Masyarakat.....	39

BAB. III. REFLEKSI SOSIOLOGIS SURAT AR-RA'D AYAT 11

A. Dimensi Sosiologis Al-Qur'an.....	44
1. Visi Sosial Al-Qur'an.....	44
2. Refleksi Sosiologis Al-Qur'an.....	45
B. Konsep-konsep Sosiologis Dalam Surat Ar-Ra'd Ayat 11.....	46
1. Diskripsi Surat Ar-Ra'd Ayat 11.....	46
a. Pengertian Surat Ar-Ra'd.....	46
b. Kandungan Surat Ar-Ra'd.....	47
c. Asbāb An-Nuzūl Surat Ar-Ra'd.....	48
d. Munasabah Surat Ar-Ra'd Ayat 11 Dengan Ayat Sebelumnya.....	49

2. Refleksi Sosiologis Surat Ar-Ra'd Ayat 11.....	50
a. Konsep <i>Tagyir</i>	51
1) <i>Tagyir</i> Dalam Al-Qur'an.....	51
2) Konsep Perubahan Masyarakat.....	52
3) <i>Iradah</i> Manusia Atas Perubahan Masyarakat (<i>Tagyir</i>).....	55
b. Konsep <i>Ma Bi Anfusihim</i>	57
1) <i>Nafs</i> Dalam Al-Qur'an.....	57
2) <i>Nafs</i> Sebagai Penggerak Tingkah Laku.....	59
3) Konsep Potensi Diri.....	62
c. Konsep <i>Qaum</i>	64
1) <i>Qaum</i> Dalam Al-Qur'an.....	64
2) <i>Qaumiyyah</i> (Faham Kebangsaan).....	65
3) Pandangan Al-Qur'an Tentang Masyarakat.....	69
4) Visi Al-Qur'an Tentang Masyarakat Ideal.....	71

BAB. IV. ANALISIS RELEVANSI KONSEP *TAGYIR* DENGAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT

A. Aspek-aspek <i>Tagyir</i>	74
1. Perubahan Personal.....	75
2. <i>Nafs</i> Dan Pembentukan Masyarakat.....	78
3. Perubahan Masyarakat.....	81
4. Pengembangan Potensi Diri (SDM).....	83
B. Kajian Relevansi.....	87

BAB. V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran-saran.....	92



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari kerancuan dan kesalahan dalam memahami isi penelitian, maka diperlukan uraian tentang batasan dan penegasan istilah-istilah dalam judul skripsi ini, yaitu "Relevansi Konsep *Tagyīr* Dengan Pengembangan Masyarakat (Tinjauan Sosiologis Surat Ar-Ra'd Ayat 11)". Berikut penjelasan beberapa kata kunci:

1. Relevansi

Dalam kamus bahasa Inggris, relevansi mempunyai makna kaitan atau hubungan.¹ Sementara yang dimaksud dengan relevansi dalam skripsi ini adalah hubungan atau kaitan konsep *tagyīr* dengan pengembangan masyarakat.

2. Konsep

Konsep adalah ide umum, pengertian, pemikiran dan rencana dasar.² Kata konsep diambil dari bahasa Yunani *conseptus* yang berarti tangkapan, artinya intelek atau akal manusia apabila menangkap sesuatu dapat terwujud dengan membuat konsep, dan buah atau hasil dari tangkapan itu

¹Peter Salim, *Advance English Indonesian Dicsonary*, edisi ke-2 (Jakarta: Modern English Press, 1989), hlm. 104.

²Pius A. Partono dan Dahlan Al-Bary, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 362.

disebut dengan konsep.³ Sedangkan yang dimaksud konsep dalam skripsi ini adalah sebuah pemikiran tentang *tagyīr* (perubahan masyarakat) menurut surat ar-Ra'd ayat 11.

3. *Tagyīr*

Kata *Tagyīr* dalam bahasa Arab merupakan bentuk *maṣdar* dari *Fi'il Gayyara-Yugayyiru-Tagyīran* yang berarti perubahan, modifikasi, konversi.⁴ Dalam *al-Mu'jam al-wasīf*, kata *gayyara* diartikan dengan *baddala* atau mengganti sesuatu dengan yang lain; membuat sesuatu menjadi berbeda dari kondisi sebelumnya (*ja'ala asy-syai' 'ala gairi mā kāna 'alaih*)⁵.

Sementara yang dimaksud *tagyīr* dalam judul di atas adalah konsep perubahan masyarakat menurut al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 11. Al-Mawardiy dalam *Tafsīr al-Mawardiy* menafsirkan *tagyīr* dalam surat ar-Ra'd ayat 11 dengan perubahan masyarakat dari *ma'siyat* kepada *keṭa'atan* atau sebaliknya⁶. Sedangkan Wahbah al-Zuhailiy mengartikan *tagyīr* dengan perubahan dari *al-Aḥwāl al-Jamīlah* (perbuatan yang baik) dan menggantinya dengan *al-Aḥwāl al-Qabīḥah wa al-Ma'āsy* (perbuatan keji dan maksiat).⁷

³W. Poespoprodjo, *Logika Scientifika, Pengantar Dialektika dan Ilmu*, cet. Ke-1 (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hlm. 87.

⁴Atabik Ali dan Zuhri Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, cet. ke-8 (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 2003), hlm. 526.

⁵Abdul Halim Muntasar, Ibrahim Anis dan Atiyah Aş-Şuwālihy, *Al-Mu'jam Al-Wasīf* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1973), II: 778.

⁶Abi al-Hasan 'Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardiy, *Tafsīr al-Mawardiy* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t), II: 99.

⁷Wahbah az-Zuhailiy, *At-Tafsīr Al-Munīr, Fi al-'Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj* (Beirut: Dār al-Fikr al-Ma'āsiyah, t.t), III: 119.

Dalam kaitannya dengan pengembangan masyarakat, *tagyīr* dalam pembahasan skripsi ini diartikan dengan perubahan masyarakat dari keburukan menuju pada kebaikan atau *min asy-Syarr ilā al-Khair*.

4. Pengembangan Masyarakat

Secara etimologi pengembangan adalah membina dan meningkatkan kualitas.⁸ Sedangkan masyarakat, menurut Sidi Gazalba berasal dari kata Arab; *Syarikah*, kata ini dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan menjadi Serikat yang di dalamnya tersimpul unsur-unsur pengertian; berhubungan dengan pembentukan suatu kelompok, golongan atau kumpulan. Kata masyarakat hanya terpakai untuk menamakan pergaulan hidup yang dalam bahasa Inggris disebut *social* dan bahasa Arab menyebutnya dengan *al-Mujtama'*.⁹

Sementara secara terminologi, istilah pengembangan masyarakat dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha bersama yang dilakukan oleh penduduk suatu daerah untuk memenuhi kebutuhannya.¹⁰ Pengembangan masyarakat juga dapat diartikan sebagai sebuah proses penyadaran dan penggalan potensi lokal sebuah masyarakat dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan mereka sehari-hari.¹¹

⁸Nani Machendrawati dan Agus Ahmad Syafi'i, *Pengembangan Masyarakat Islam, Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, cet. ke-1 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 29.

⁹Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi Dan Sosiograf*, cet. ke-2 (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989), hlm. 1.

¹⁰Lihat Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, edisi ke-2 (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm 435.

¹¹Asrom Aritonang, Hegel Teromi dan Syaiful Bahari, *Pendampingan Komunitas Pedesaan* (Jakarta: Sekretariat Bina Desa, 2001), hlm. 13.

Jadi yang dimaksud dengan istilah pengembangan masyarakat dalam judul skripsi ini adalah proses penyadaran dan penggalian potensi lokal masyarakat yang dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat secara bersama-sama,¹² dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

5. Tinjauan Sosiologis Surat Ar-Ra'd Ayat 11.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, menyelidiki ikatan-ikatan di dalamnya, sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk serta tumbuh dan berkembangnya perserikatan-perserikatan, keyakinan, maupun kepercayaan mereka.¹³ Dalam pengertian lain, sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling terkait.¹⁴

Sosiologi juga dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Untuk dapat memahami agama Islam secara komprehensif, salah satunya adalah dengan jalan mempelajari ketentuan *normatif-tologis* yang ada dalam Al-Qur'an, kemudian dihubungkan

¹²Bersama-sama mengandung pengertian, bahwa pengembangan dilakukan oleh seluruh anggota masyarakat dari berbagai level sosial dan menempatkan mereka dalam peran ganda, yakni disamping sebagai *obyek* pengembangan juga menjadi *subyek* yang mempunyai hak serta berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan dan monitoring, serta evaluasi program. Lihat Aritonang dkk, *Pendampingan Komunitas*. Hlm. 13.

¹³Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, cet. ke-9 (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm. 1.

¹⁴Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet. Ke-6 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 39.

dengan kenyataan historis, empiris dan sosiologis.¹⁵ Hal ini dikarenakan, banyak sekali dimensi yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang salah satunya adalah dimensi manusiawi, di mana di dalamnya mengandung persoalan-persoalan sosiologis.¹⁶

Surat ar-Ra'd Ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ, إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ, وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ, وَمَالَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ.

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikuti bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apa bila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada perlindungan bagi mereka selain Dia.¹⁷

Dan yang menjadi pokok pembahasan skripsi ini adalah penggalan dari surat ar-Ra'd ayat 11 di atas yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Dari beberapa penjelasan di atas, maka yang maksud judul penelitian *Relevansi Konsep Tagyir Dengan Pengembangan Masyarakat (Tinjauan Sosiologis Surat Ar-Ra'd Ayat 11)* adalah hubungan atau kaitan konsep perubahan masyarakat menurut al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 11 dengan proses pengembangan masyarakat yang dalam misinya adalah mengarahkan manusia

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 109.

¹⁶ Ali Syar'ati, *Tentang Sosiologi Islam*, diterjemahkan oleh Saifullah Mahyuddin, cet. Ke-2 (Yogyakarta: Ananda, 1982), hlm. 72.

¹⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Asy-Syifa', 1993), hlm. 370.

pada perubahan dari keburukan menuju kebaikan (*Min asy-Syarr ilā al-Khair*).

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pengembangan masyarakat adalah sebuah ikhtiyar praksis untuk mengarahkan masyarakat kepada kemandirian, sehingga mereka mampu menganalisa sendiri isu-isu sosial serta dapat menemukan solusi atas permasalahan mereka. Sementara itu masalah sosial dapat terjadi, jika dalam masyarakat terdapat perbedaan antara *das sollen* (yang seharusnya) dan *das sien* (yang nyata), atau dengan kata lain di dalam masyarakat ditemukan adanya ketimpangan antara yang *ideal* dan yang *real*.¹⁸ Dan perubahan sosial yang merupakan inti dari kajian sosiologi, adalah jalan untuk mengeluarkan masyarakat dari permasalahan-permasalahan sosial yang mereka hadapi.¹⁹

Sebelum melakukan perubahan, terlebih dahulu dilakukan analisis masalah untuk membedakan antara *individual problems* dan *social problems*, sehingga dalam mencari penyelesaian masalah tersebut dapat ditemukan solusi yang tepat dan sesuai dengan jenis masalahnya.²⁰ Jika masalah yang

¹⁸Jalaluddin Rahmat, *Rekayasa Sosial*, cet. ke-3 (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 55-56.

¹⁹Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Alimandan, edisi ke-1 (Jakarta: Predana Media, 2004), hlm. I.

²⁰Penentuan kategori masalah dalam masyarakat adalah sebagai alat analisa masalah masyarakat, karena tanpa analisa masalah yang tepat akan menghasilkan *problem solving* yang tidak menyelesaikan masalah masyarakat tersebut, tetapi malah menimbulkan masalah yang baru. Jalaluddin Rahmat, *Ibid.* Sementara Soerjono Soekanto membedakan antara masalah masyarakat (*Scientific or Societal Problem*) yang menyangkut analisis tentang gejala kehidupan masyarakat, dan problem sosial (*Ameliorative or Social Problems*) yang meneliti gejala-gejala abnormal masyarakat dengan tujuan untuk memperbaiki atau bahkan menghilangkannya. Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet. ke-24 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 27.

dihadapi oleh masyarakat termasuk dalam kategori masalah individual atau personal, maka dapat digunakan pendekatan *individual therapy* (terapi atau penyembuhan individual). Sedangkan apabila *social problem* yang ditemukan, maka yang dilakukan adalah *social change* (perubahan sosial) bukan perubahan individual.

Beberapa masalah sosial (*social problems*) yang oleh para ilmuwan sosial dikategorikan sebagai faktor pendorong perubahan adalah (1) Kemiskinan (*poverty / masākīn/ du'afā*). (2) Kejahatan (*crimes*).²¹ (3) *Conflict* (pertikaian atau konflik) baik bersifat rasial, etnis, sektarian ataupun ideologis.²²

Kalau kita cermati lebih mendalam, permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bukanlah semata-mata disebabkan oleh adanya penyimpangan perilaku atau masalah kepribadian (masalah personal/ individual), melainkan juga akibat masalah struktural; kebijakan yang keliru, tidak konsistennya implementasi kebijakan dan partisipasi masyarakat yang kurang. Kondisi ini mendorong masyarakat berada dalam situasi struktural yang tidak bebas untuk berkreasi dan memuaskan aspirasi dalam kehidupannya, akibatnya masyarakat tersebut dalam kondisi tidak berdaya

²¹Ada dua bentuk kejahatan dalam masyarakat, *blue collar crimes* atau kejahatan yang dilakukan masyarakat biasa dan *white collar crimes* yakni perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat kalangan atas, pengusaha atau pejabat dalam menjalankan peran dan fungsinya yang oleh hukum dan masyarakat umum dikualifikasikan sebagai kejahatan - Jenis kejahatan yang kedua termasuk kejahatan yang saat ini sedang melanda bangsa Indonesia, seperti korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) - Pelaku kejahatan jenis kedua biasanya menganggap dirinya kebal hukum, karena alasan kekuasaan atau kekayaan yang mereka miliki. Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*. Hlm. 401.

²²Jalaluddin Rahmat, *Rekayasa Sosial*. Hlm. 58.

(*powerless*).²³ Singkatnya, *social problems* dalam masyarakat tidak hanya dilihat sebagai masalah personal semata, namun melihat juga aspek-aspek lain yang terkait dalam masyarakat termasuk pemerintah.

Seperti masalah kemiskinan yang lahir tidak hanya disebabkan oleh masalah individual, seperti orang-orang miskin yang bodoh, malas, tidak punya etos kerja yang tinggi, tidak memiliki *global skill*, atau pemahaman tentang kemiskinan sebagai nasib (*culture of poverty* atau budaya kemiskinan). Namun pada aspek lain kemiskinan itu ada karena kesalahan kebijakan struktural atau bahkan kemiskinan itu memang diciptakan dan dilanggengkan oleh struktur yang memihak pada penguasa, misalnya karena tujuan politik atau ekonomi.²⁴

Bagaimana mengatasi masalah kemiskinan dan strategi apa yang digunakan dalam proses perubahan? tergantung ideologi apa yang dipakai. Akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana masyarakat dapat melakukan perubahan sosial lewat aksi-aksi kolektif, pengembangan masyarakat (*community development*), melakukan aksi bersama dalam wujud gerakan

²³Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, cet. ke-1 (Bandung: Humanoria Utama, 2001), hlm. 15. Harry lebih lanjut mengkritisi kebijakan pemerintah dalam menangani masalah sosial dengan pendekatan sentralistik yang berakibat pada status masalah sosial yang bukan menjadi masalah komunitas, sehingga masyarakat kurang menyadari masalah sosial yang ada di lingkungannya. Untuk itu perlu diadakannya reorientasi paradigma pembangunan.

²⁴Jalaluddin Rahmat dalam bukunya yang berjudul *Islam Alternatif* pada pembahasan ideologi kemiskinan memaparkan tentang sebab-musabab adanya kemiskinan. Ada tiga kelompok besar di sana, kaum *konservative* yang memandang kemiskinan sebagai karakteristik orang-orang miskin, mereka miskin karena budaya kemiskinan (*culture of poverty*) seperti, malas, boros, etos kerja rendah dan sebagainya. Kelompok *liberalis* berpendapat, bahwa kemiskinan itu merupakan akibat dari lingkungan yang mendorong orang untuk miskin, sehingga orang menjadi miskin karena mereka beradaptasi dengan lingkungan (*realistic and situational adaptation*). Dan kaum *radikal* tidak mau memperhatikan *culture of poverty*, mereka menekankan pada peranan struktur ekonomi, politik dan sosial. Orang menjadi miskin karena memang dimiskinkan dan dieksploitasi...Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, cet. ke-11 (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 92-94.

sosial (*social movement*) sampai pada aksi revolusi (*revolution*), sehingga masyarakat mampu keluar dari permasalahan sosial yang menghimpit mereka.²⁵

Pengembangan masyarakat (*community development*) sebagai satu contoh aksi sosial dalam menyelesaikan problem sosial, memberi perhatian yang besar pada perubahan masyarakat, yakni perubahan menuju ke arah yang lebih baik.²⁶ Perubahan tersebut dimulai dari tingkat personal masyarakat, sampai pada level sosial melalui perubahan institusi sosial yang ada dalam masyarakat.

Kemudian bagaimana konsepsi Islam tentang perubahan sosial?. Sejarah telah mencatat, bahwa perubahan sosial merupakan misi utama agama tersebut sejak pertama kali al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad.SAW lima belas abad yang lalu. Masyarakat Arab di Makkah adalah masyarakat pertama yang bersentuhan dengannya, mereka mengalami perubahan pola pikir, sikap dan tingkah laku.²⁷ Perubahan yang terjadi tersebut sesuai dengan yang dikehendaki oleh Islam, sebagaimana fungsi al-Qur'an yang diturunkan untuk melakukan perubahan-perubahan positif.

Dalam surat Ibrahim (14) ayat: 1, al-Qur'an menyebutkan:

الر . كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ .

*Alif lām rā, (Ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang.*²⁸

²⁵Jalaluddin Rahmat, *Rekayasa Sosial*. Hlm. 71.

²⁶Aritonang dkk, *Pendampingan Masyarakat*. Hlm. 8.

²⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. ke-10 (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 245.

²⁸Depag RI, *Al-Qur'an*. Hlm. 379.

Pada ayat di atas, secara *eksplisit* disebutkan bahwa al-Qur'an merupakan pendorong dan pemandu dalam proses perubahan, yakni mengeluarkan manusia dari *az-Zulumah* (ketimpangan antara yang *ideal* dan *real*) menuju kepada *an-Nūr* (masyarakat *ideal*). Manusia diarahkan untuk menuju suatu tatanan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai yang dibawa Islam (al-Qur'an), karena sebagai syarat terjadinya perubahan adalah adanya nilai atau ide.²⁹

Perintah untuk melakukan perubahan tersebut merupakan tanggung jawab personal (*farḍu 'ain*) kaum muslimin, yakni bagi siapa saja yang peka dalam menganalisa ketimpangan (*ke-munkar-an*) atau dalam istilah lain Islam menyebutnya dengan *amar ma'rūf nahī munkar*.³⁰ Perubahan yang dilakukanpun sebatas kemampuan atau kekuatan masing-masing individu untuk berusaha semaksimal mungkin mengubah *ke-munkar-an* tersebut.

Disebutkan dalam sebuah hadis, ada tiga cara untuk mengubah *ke-munkar-an*, yakni dengan tangan (kekuasaan), dengan perkataan (diplomasi) dan cara terakhir adalah mengingkari dalam hati (*inkār bi al-Qalb*) atau juga diartikan dengan berdo'a. Lebih lengkapnya, berikut matan hadisnya:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم).³¹

Barang siapa diantara kamu sekalian melihat kemunkaran, maka ubahlah dengan tanganmu. Apabila kamu tidak sanggup, maka ubahlah dengan

²⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. Hlm. 246.

³⁰Lihat konsep *amar ma'rūf nahī munkar* dalam QS. Al-A'raf (8): 157, QS. Luqman (31): 17, Hajj (22): 41, QS. Ali Imran (3): 104, 110, 114, dan QS. Al-, QS. At-Tarubah (9): 71, 112.

³¹Abu Yahya Ibn Syaraf an-Nawawy, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ an-Nawawy* (Mesir: Pustaka al-Misriyyah, 1924), hlm. 70.

lisanmu. Dan apabila kamu tidak sanggup, maka ubahlah dengan hatimu. Sesungguhnya itu merupakan selemah-lemahnya Iman. (HR. Muslim).

Dari hadis di atas tampak, bahwa Islam sangat tegas dan menekankan perintah melaksanakan *amar ma'rūf nahī munkar* pada setiap orang sesuai dengan kapasitas serta kemampuannya. Dan misi utama pelaksanaan *amar ma'rūf nahī munkar* adalah menciptakan perubahan masyarakat guna menemukan solusi praksis atas masalah sosial yang mereka hadapi. Al-Qur'an menyebut perubahan itu dengan istilah *tagyīr*.

Di dalam al-Qur'an tidak ditemukan satupun ayat yang menyebutkan lafal *tagyīr* dalam bentuk *maṣḍar* (kata dasar), namun pada beberapa ayat terdapat kata-kata jadian dari *tagyīr* yang disebut dalam bentuk *fi'il*-nya (kata kerja), yaitu "*yugayyiru*", "*falyugayyirunna*" dan "*yatagayyar*".³² Penggunaan bentuk *fi'il* dalam menjelaskan *tagyīr* menunjukkan, bahwa perubahan masyarakat bukan suatu peristiwa yang terjadi dan ditetapkan oleh Allah begitu saja, akan tetapi merupakan suatu proses hukum *sebab-akibat*.

Tagyīr disebut dengan lafal "*yugayyiru*" terdapat pada surat ar-Ra'd (13) ayat 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ.

*Sesungguhnya Allah tidak mengubah kondisi (nasib) suatu kaum, sebelum mereka mengubah apa yang ada dalam diri mereka.*³³

Pada ayat yang lain *tagyīr* disebut dengan lafal "*falyugayyirunna*", yaitu dalam surat an-Nisa' (4) ayat 119.

³²Muhammad Fuad al-Baqy, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fād al-Qur'an al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 507 dan 508.

³³Depag RI, *Al-Qur'an*. Hlm. 370.

وَأَضَلَّنَهُمْ وَأَمَّا سَمَّيْنَهُمْ وَأَمَّا تَكُنَّ فَإِنَّ الْإِنْعَامَ وَالْأُمَّرَتَهُمْ
فَلْيُغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ
خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا.

Dan aku (setan) benar-benar akan menyesatkan mereka, dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga binatang-binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya. Barangsiapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.³⁴

Dan *tagyīr* disebut dengan lafal "yatagayyar" pada surat Muhammad

(47) ayat 15.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ
لَّمْ يَتَّعَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى
وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ
وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ.

(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamr (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal di dalam neraka, an diberi minum air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya.³⁵

Hanya sekali saja al-Qur'an menyebut *tagyīr* dalam bentuk *isim* (kata

benda), yaitu dengan lafal "*mugayyiran*" terdapat pada surat al-Anfāl (8): 53.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نُّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

³⁴ *ibid.*, hlm. 141.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 832.

*Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan kepada suatu kaum, sehingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*³⁶

Kata *tagyir* atau kata-kata jadiannya pada setiap surat di atas menjelaskan hal yang sama, yaitu tentang perubahan kondisi masyarakat, kecuali pada surat Muhammad (47): 15 yang berisi tentang penjelasan tentang perumpaan penghuni surga. Surat an-Nisa' (4): 119 membicarakan tentang perubahan kondisi kaum akibat penyesatan setan yang menyuruh mereka untuk mengubah ciptaan Allah, yaitu dengan memotong telinga hewan, sehingga mereka mengalami penderitaan sebagai akibat dari perbuatan mereka sendiri.

Sementara surat al-Anfāl ayat 53 menjelaskan tentang keruntuhan atau kebinasaan suatu kaum sebagai akibat dari perbuatan mereka, pada ayat sebelumnya (52) dan sesudahnya (54) dipaparkan bagaimana terjadinya keruntuhan Fir'aun dan orang-orang sebelumnya akibat perbuatan mereka dengan mendustakan-Nya.

Sedangkan surat ar-Ra'd ayat 11 lebih menekankan pada hukum kemasyarakatan tentang kebangkitan dan kemunduran, kesejahteraan dan kesengsaraan masyarakat itu tergantung pada sikap dan tindakan mereka. Muhammad Ali aṣ-Ṣabūny dalam kitab tafsirnya *Ṣafwah at-Tafāsīr* menafsirkan ayat 11 surat ar-Ra'd sebagai salah satu hukum Allah (*sunnatullah*) tentang kemasyarakatan,³⁷ yaitu "*pe.rbuatan yang diusahakan*

³⁶ *Ibid.*, hlm. 270.

³⁷ Muhammad Ali aṣ-Ṣabūny, *Ṣafwah at-Tafāsīr* (Beirut: Dār al-Fikr, tt), jilid. II, hlm. 73.

oleh manusia dapat berimplikasi pada perubahan kondisi suatu masyarakat".

Menurut penulis konsep perubahan dalam surat ar-Ra'd ayat 11 inilah yang sesuai dengan konteks pembahasan skripsi ini, yakni tentang perubahan kondisi suatu masyarakat sebagai akibat dari perubahan pada diri (*nafs*) mereka.

Tagyīr merupakan konsep perubahan masyarakat perspektif al-Qur'an yang menjadi solusi-praksis atas terjadinya ketimpangan sosial dalam masyarakat –tidak sesuainya kondisi real masyarakat dengan kondisi yang diinginkan. Konsep *tagyīr* pada ayat di atas mendorong masyarakat (*qaum*) untuk melakukan perubahan, jika memang masyarakat tersebut menghendaki adanya perubahan pada kondisi (nasib) mereka. Kata ganti (*damīr*) pada kata *anfusihi* (diri mereka) yang tertuju pada kata *qaum* (masyarakat), menitik beratkan pada perubahan masyarakat secara kolektif bukan personal.³⁸

Dari sinilah kemudian penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang konsep *tagyīr* dengan melihat lebih jauh pada surat ar-Ra'd ayat 11, khususnya bagaimana ayat tersebut berbicara tentang realitas masyarakat dan visi ayat tersebut tentang masyarakat terutama pada konsep perubahan masyarakat.

³⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. Hlm. 247.

C. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang di atas, memunculkan beberapa pokok masalah. Untuk itu penyusun merasa perlu untuk merumuskan beberapa pertanyaan sebagai langkah awal dalam menentukan pokok permasalahan,³⁹ yaitu:

1. Bagaimana konsep perubahan masyarakat (*tagyīr*) menurut al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 11.
2. Apa relevansi konsep *tagyīr* dengan proses pengembangan masyarakat.

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan pandangan al-Qur'an, khususnya surat ar-Ra'd ayat 11 tentang realitas kemasyarakatan dan visi ayat tersebut tentang masyarakat terutama pada konsep perubahan masyarakat (*tagyīr*).
- b. Untuk mendapat kejelasan tentang relevansi konsep *tagyīr* dengan proses pengembangan masyarakat.

³⁹Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*, cet. ke-1 (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 24.

2. Kegunaan

- a. Sedikit memberikaa kontribusi pemikiran tentang studi pengembangan masyarakat, terutama mengenai relevansi konsep *tagyīr* dengan proses pengembangan masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh aktivis pengembangan masyarakat atau *social worker* sebagai landasan konseptual dalam melakukan aksi sosialnya.

E. TELAHAH PUSTAKA

Pembahasan tentang perubahan masyarakat secara umum telah menjadi pusat perhatian para sosiolog dan cendekiawan Muslim yang *intens* terhadap permasalahan sosial, sehingga banyak sekali ditemukan karya-karya mereka yang membahas permasalahan tersebut dengan masing-masing prespektifnya.

Dalam proses pengembangan masyarakat (*community development*) yang mempunyai tujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial, perubahan masyarakat (*tagyīr*) menjadi agenda penting gerakan sosial tersebut. Untuk itu perlu dirancang dan dirumuskan sebuah desain gerakan sosial yang nantinya akan mengantarkan masyarakat pada perubahan sosial.

Secara umum konsep perubahan masyarakat (*tagyīr*) dalam surat ar-Ra'd menurut beberapa *mufassir* adalah sebuah hukum Allah (*sunnatullāh*) tentang kemasyarakatan, yaitu *sunnatullāh* yang menggariskan terhadap proses perubahan kondisi masyarakat (*qaum*), di mana perubahan itu

merupakan akibat dari perubahan yang terjadi pada diri masyarakat tersebut.⁴⁰

M. Quraish Shihab, dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an*, yang pada salah satu sub-babnya berbicara tentang Islam dan perubahan sosial.⁴¹ Beliau menyatakan bahwa perubahan sosial akan terjadi jika masyarakat mampu meresapi serta mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut meliputi perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat, langkah pertama dalam proses perubahan tersebut adalah dengan meluruskan pemahaman nilai-nilai keagamaan.

Jalaluddin Rahmat dalam buku *Rekayasa Sosial*, menyatakan bahwa pengembangan dapat dilaksanakan dengan menciptakan perubahan (*rekayasa sosial*) dengan terlebih dahulu melakukan perubahan pola pikir masyarakat yang keliru akibat dari pengeruhan dan pengacauan intelektual, sehingga menyebabkan terjadinya kesalahan berpikir (*intellectual cul-de-sac*).⁴² Selain

⁴⁰Muhammad Ali As-Sabuni, *Safwah at-Tafsir*, hlm. 73, lihat juga Muhammad Mahmud Majazi, *at-Tafsir al-Wadih*, cet. ke-4 (Kairo: Matba'ah al-Istiqbal al-Kubra, 1968), III: 15. Sementara Fakhr ar-Razi dalam menafsiri ayat tersebut mengatakan, bahwa secara *zahir* ayat 11 surat ar-Ra'd tersebut menunjukkan bahwa ketentuan Allah SWT itu terjadi setelah adanya perbuatan manusia (perubahan pada diri mereka). Muhammad Fakhr ad-Din ar-Razi, *Tafsir al-Fakhr ar-Razi*, (Beirut: Dar al-Fikt, 1995, X: 29.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. Hlm. 248.

⁴²Lebih lanjut Rahmat menyebutkan kesalahan berpikir terdiri atas (1) *fallacy of dramatic instance* atau kesalahan dalam analisa sosial yang cenderung *over-generalisation*. (2) *Fallacy of restropective determinism* atau menganggap kejadian sosial sekarang adalah sesuatu yang secara histories memang ada, tidak bisa dihindari dan akibat dari sejarah yang panjang (selalu memperhitungkan masa silam). (3) *Post Hoc Ergo Propter Hoc* yaitu menyatakan kejadian pertama sebagai penyebab lahirnya kejadian kedua. (4) *Fallacy of Misplaced Concretness* yakni mengkongkretkan sesuatu yang sebetulnya adalah abstrak. (5) *Argumentum ad Verecundiam* atau berargumen dengan menggunakan otoritas, walaupun otoritas itu tidak relevan dan ambigu. (6) *Fallacy of Composition* yaitu kesalahan komposisi artinya penerapan satu komposisi untuk semua kasus. Dan (7) *Circular Reasoning* atau pemikiran yang berputar-putar. Sementara mitos dalam masyarakat yang harus diluruskan adalah mitos *deviant* atau menganggap perubahan sebagai sesuatu yang menyimpang, dan mitos *trauma* yaitu anggapan tentang perubahan sebagai penyebab dari dis-integrasi. Jalaluddin Rahmat, *Rekayasa Sosial*. Hlm. 4 - 32.

kesalahan berpikir, satu hal yang perlu untuk diluruskan adalah mitos atau sesuatu yang tidak benar, namun diyakini oleh masyarakat termasuk ilmuwan.

Hassan Hanafi dalam bukunya *Islam Wahyu Sekuler*, menyatakan bahwa dalam proses pengembangan masyarakat (pembangunan) tidak hanya berhenti pada perubahan sosial saja, akan tetapi pada saat yang bersamaan dilakukan perubahan pandangan-dunia masyarakat menuju egalitarianisme dan kehidupan bersama. Untuk itu dalam proses perubahan sosial dan pembangunan, keduanya harus disertai pula dengan gerakan rekonstruksi kebudayaan massa.⁴³

Sementara, Abdurrahman Wahid dalam *Muslim di Tengah Pergulatan*, memandang perubahan sosial dilakukan dengan merekonstruksi budaya masyarakat, merangsang terlebih dahulu perubahan mendasar dalam pandangan dunia dan etos kerja melalui pengembangan keyakinan baru dalam hidup keagamaan. Theologia (*aqidah*) agama harus ditempatkan dalam kerangka penglihatan baru, seperti menyoroti masalah kemiskinan dan ketidakadilan sosial dalam prespektif dinamis (tidak hanya pasrah pada nasib).⁴⁴

Dalam bukunya yang berjudul *Islam Transformatif*, Moeslim Abdurrahman menekankan akan pentingnya melakukan refleksi pesan-pesan

⁴³Sebagaimana kesuksesan gerakan sosial Mao di Cina yang secara paralel melengkapi proses perubahan sosial dengan rekonstruksi sistem-nilai tradisional (yakni Konfusianisme) sebagai ideologi politik yang turut membuka jalan bagi pembangunan. Hassan Hanafi, *Islam Wahyu Sekuler*, terjemah M. Zaki Husein dan M. Nur Khoiron, cet. ke-1 (Jakarta: Instd, 2001), hlm. 3 - 4.

⁴⁴Pandangan masyarakat yang perlu diubah adalah, (a). Pandangan tentang manusia dan tempatnya dalam kehidupan. (b). Pandangan tentang ilmu, pengetahuan dan teknologi. (c). Pandangan tentang lembaga, individu dan masyarakat. Abdurrahman Wahid, *Muslim Di Tengah Pergulatan*, cet. ke-2 (Jakarta: Leppenas, 1983), hlm 54.

Tuhan dalam wahyu-Nya yang tersurat. Karena keberagaman tidak hanya sebatas ritual rutinitas yang hanya memaknai syari'at secara praksis belaka, sehingga menjadikan pemahaman agama itu berhenti sebagai kumpulan mitos dan ungkapan simbolis tanpa makna. Dengan refleksi terjadi "transformasi" pengertian dan konsep keagamaan baru, yang menjadikan agama tidak kehilangan jawaban atas realitas sosial.⁴⁵

Kontowijoyo menggunakan istilah "transformasi" untuk "perubahan sosial" sebagaimana terdapat dalam ilmu-ilmu sosial.⁴⁶ Ia menerjemahkan "kemajuan bangsa" adalah perhatiannya terhadap perlunya teori sosial yang dapat menjembatani antara ideal Islam dan realitas sosial umat, untuk itulah kemudian ia merumuskan –apa yang disebutnya sendiri- "ilmu sosial transformatif". Menurutny, reorientasi kesadaran dari tingkat normatif ketingkat ilmiah merupakan salah satu prasyarat intelektual untuk memulai usaha perumusan teori sosial dari paradigma Islam. Kemudian dari sinilah bisa merumuskan dan mengembangkan ilmu sosial transformatif.⁴⁷

Sementara Dawam Raharjo berpendapat, bahwa proses transformasi tidak hanya memperhatikan faktor internal saja –rekonstruksi nilai-nilai tradisional, pandangan dunia masyarakat dan keyakinan (*aqidah*), namun

⁴⁵ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, cet. ke-2 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 199-200.

⁴⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 11-19.

⁴⁷ Teori sosial Kuntowijoyo berisi tentang hubungan struktur budaya, struktur sosial dan struktur ilmiah pada level normatif berupa sistem nilai (*tauhid*), umat (*jama'ah, ummah*) dan kekuasaan/ kepemimpinan (*ummah wahidah*). Kemudian pada level metodologis, berupa konseptualisasi dan verifikasi, obyektivasi dan subyektivasi, serta demokratisasi dan sosialisasi. Dan pada level ilmiah berupa teori sosial (Islam), diferensiasi fungsional dan negara *societal*, ekonomi etis, masyarakat moral. Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan kaum beriman*, cet. ke-1 (Jakarta: paramadina, 2001), hlm. 307.

dalam menganalisa kemungkinan proses pembangunan dengan perubahan struktural, yaitu melihat secara obyektif faktor-faktor eksternalnya.⁴⁸

Walaupun telah banyak dibahas tentang konsep perubahan sosial menurut Islam, namun penulis belum menemukan kajian yang membahas tentang konsep perubahan masyarakat (*tagyīr*) dalam surat ar-Ra'd ayat 11 dan relevansinya dengan proses pengembangan masyarakat, di mana dalam perubahan masyarakat tersebut menekankan pada perubahan atas sesuatu dalam (*anfūs*) masyarakat yang terdiri dari beberapa unsur pembentuknya, kemudian perubahan *nafs* itu akan berimplikasi pada perubahan kondisi (nasib) masyarakat.

Oleh karena itu, penyusun menganggap perlu adanya penelitian yang mengkaji tentang perubahan masyarakat (*tagyīr*). Hal ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana ayat 11 surat ar-Ra'd berbicara tentang realitas masyarakat dan visi ayat tersebut tentang masyarakat, khususnya tentang konsep perubahan masyarakat, serta sekaligus menjadikannya sebagai landasan konseptual dalam pengembangan masyarakat.

⁴⁸Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Budaya*, cet. ke-1, (Yogyakarta: PT Dana Bakti Primayasa, 2002), hlm. 50-56.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*liberary reseach*) yang bersifat deskriptif-analisis. Artinya data-datanya bersumber dari kepustakaan, baik berupa buku-buku, jurnal, ensiklopedi, surat kabar, maupun yang lain. Sementara analisa adalah perincian istilah-istilah atau pernyataan-pernyataan ke dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa, sehingga kita dapat melakukan pemeriksaan atas makna yang dikandungnya.⁴⁹

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, karena penelitian ini merupakan penelitian pustaka, maka cara pengumpulan datanya adalah dengan menelusuri dan menelaah literatur-literatur atau bahan-bahan pustaka, seperti buku-buku, majalah, jurnal dan lain-lain yang relevan dengan masalah dalam skripsi ini. Sumber data primer adalah al-Qur'an, sementara karya-karya ilmiah lainnya sebagai sumber data skunder.

3. Metode Analisa Data

Menganalisa data merupakan suatu langkah kritis dalam penelitian. Penulis harus menentukan pola mana yang akan dipergunakan, sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan. Karena data penelitian ini jenis datanya adalah deskriptif/ textular, maka penulis akan menganalisa dari segi isi atau menggunakan teknik *content analysis* (kajian isi).

⁴⁹Lois O. Kuttsoff, *Pengantar Filsafat*, Penj. Soerjono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 18.

Menurut Guba dan Lincoln, kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, serta dilakuka secara obyektif dan sistematis.⁵⁰

4. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosio-historis, yang merupakan gabungan dari pendekatan sosiologis dan historis. Data yang ditemukan dari berbagai sumber yang mempunyai bobot dan jangkauan yang berbeda-beda serta berdasarkan gambaran intuitif penulis.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini dan supaya lebih terarah, maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang berisi : penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang tinjauan umum pengembangan masyarakat yang meliputi pengembangan masyarakat prespektif teoritis berupa: konsep dasar pengembangan masyarakat, landasan teoritis dan normatif pengembangan masyarakat dan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat. ~~Dan~~ pengembangan masyarakat prespektif praksis, meliputi : pengembangan masyarakat dan perubahan sosial, tipe-tipe masyarakat dalam menerima perubahan dan pendekatan serta tahap-tahap dalam pengembangan masyarakat.

⁵⁰Lexy J. Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 163.

Bab ketiga, berisi mengenai pembahasan tentang refleksi sosiologis surat ar-Ra'd ayat 11 meliputi dimensi sosiologis surat ar-ra'd ayat 11 yang di dalamnya memaparkan visi sosial al-Qur'an dan refleksi sosiologis al-Qur'an. Pembahasan selanjutnya adalah tentang konsep-konsep sosiologis dalam surat ar-Ra'd ayat 11 meliputi diskripsi surat ar-Ra'd dan refleksi sosiologisnya yang memuat konsep *tagyir*, konsep *ma bi anfusihim* dan konsep *qaum*.

Bab keempat, berisi cakupan analisis mengenai relevansi konsep *tagyir* dalam pengembangan masyarakat yang meliputi, aspek-aspek *tagyir* dan kajian relevansi.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Konsep *Tagyīr* Dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11

- a. Surat ar-Ra'd ayat 11 menekankan adanya dua macam perubahan masyarakat, yaitu perubahan masyarakat yang pelakuknya Allah SWT (*innallāha lā yugayyiru*), dan perubahan kondisi masyarakat yang pelakunya adalah manusia (*hattā yugayyirū mā bi anfusihim*), hal ini didasarkan pada penggunaan kata ganti atau *damīr* jamak yang ditujukan kepada lafal *qaum*.
- b. Dalam surat ar-Ra'd ayat 11 menempatkan manusia pada dua kedudukan, yaitu *pertama*, manusia sebagai totalitas yang terdiri dari sisi dalam atau kepribadian (*nafs*) yang mempunyai kecenderungan pada hal-hal yang baik dan keburukan. Dan sisi luar atau tingkah laku/perbuatan (*jawāriḥ*), di mana sisi dalam manusia akan mempengaruhi sisi luar mereka. *Kedua*, manusia ditempatkan sebagai salah satu bagian dari masyarakat yang terikat oleh hukum-hukum kemasyarakatan.
- c. Upaya manusia untuk melakukan perubahan (*tagyīr*) pada kondisi masyarakat adalah dengan jalan mengubah (meningkatkan) *nafs* mereka, yaitu *nafs* yang mampu menggerakkan *jawāriḥ* manusia pada kebaikan. Karena dengan tingginya kualitas *nafs*, akan melahirkan

kesadaran pada potensi yang ada pada *nafs* meliputi pemahaman, berpikir, bersikap, merasa dan kemauan.

- d. Dari ayat 11 surat ar-Ra'd dapat teridentifikasi adanya dua hal penting dalam konsep perubahan (*tagyīr*), yaitu *pertama*, perubahan masyarakat dimulai dari perubahan personal atau individu dengan menumbuhkan kesadaran akan potensi diri mereka. *Kedua*, dari perubahan personal secara berangsur-angsur akan menjadi arus yang membawa kepada terjadinya kesadaran kolektif untuk melakukan perubahan institusional, yaitu perubahan struktur sosial masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut didasarkan pada ide atau nilai yang disebut dengan *idealitas*.
- e. Titik sentral dari semua nilai atau ide adalah nilai *tauḥīd* atau nilai ke-Esa-an. Dengan landasan nilai inilah upaya perubahan yang dilakukan manusia untuk merubah kondisi masyarakat atau *qaum*, yang menghantarkan kepada sebuah masyarakat ideal, yaitu masyarakat yang sesuai dengan tata *rabbāniyyah* atau masyarakat yang mendasarkan segala tindakannya pada asas *taqwā* kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Relevansi Konsep *Tagyīr* Dalam Pengembangan Masyarakat

- a. Bahwa tujuan dari proses pengembangan masyarakat adalah menumbuhkan kesadaran atas potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga mereka mampu mengidentifikasi isu-isu dan permasalahan sosial serta menemukan solusinya, dengan kata lain tercipta *kemandirian masyarakat*.

- b. Terdapat relevansi konsep *tagyīr* yang terkandung dalam surat ar-Ra'd ayat 11 dengan proses pengembangan masyarakat, yakni peningkatan kualitas *nafs* manusia sehingga menjadikan masyarakat mempunyai kesadaran akan potensi memahami, bersikap, berpikir, merasa dan berkemauan, dengan kata lain pengembangan masyarakat harus menempatkan SDM sebagai komponen terpenting. Konsep *tagyīr* ini menjadi landasan konseptual dalam proses pengembangan masyarakat.

B. SARAN-SARAN

Dengan selesainya penyusunan dan pembahasan skripsi ini penyusun ingin menyumbang saran, semoga bermanfaat sebagai masukan yang konstruktif bagi pembaca dan pengkaji Ilmu Sosial Islam semua.

1. Pada dataran teoritis diharapkan para pengkaji Ilmu Sosial Islam, terutama mereka yang spesifikasinya pada pengembangan masyarakat agar selalu mencari konsep-konsep di dalam al-Qur'an (sebagai dasar normatif) dengan jalan memahami ayat-ayatnya dan disertai pula dengan pembacaan realitas sosial. Sehingga teori-teori sosial Islam yang tergali dari al-Qur'an dapat dijadikan sebagai landasan konseptual dalam proses pengembangan masyarakat.
2. Untuk pengembangan masyarakat ke depan, diperlukan upaya untuk lebih mengedepankan penyadaran akan potensi lokal masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai *tauhīd*, sehingga tercipta masyarakat yang mandiri dan berasaskan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Mubarrok, 2000. *Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- A. Mudjab Mahali, 1989. *Asbabun Nuzul, Studi Pendalaman Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali.
- Abi al-Hasan 'Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardi, t.t. *Tafsir al-Mawardi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Abdul Halim Muntasar, Ibrahim Anis dan A'iyah As-Suwalihiy, 1973. *Al-Mu'jam Al-Wasil*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Abdurrahman Wahid, 1983. *Muslim Di Tengah Pergulatan*. Jakarta: Leppenas.
- Abudin Nata, 2001. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Abu Yahya Ibn Syaraf an-Nawawy, 1924. *Sahih Muslim bi Syarh an-Nawawy*. Mesir: Pustaka al-Misriyyah.
- Ahmad Musthafa al-Maragi, 1985. *Tafsir al-Maragi*. Beirut: Dar al-Ihya' al-Turas al-'Arabiyyah.
- Ahmad Warson Munawwir, 1984. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Ali Syar'ati, 1982. *Tentang Sosiologi Islam*. Terjemahkan Oleh: Saifullah Mahyuddin. t.t. Yogyakarta: Ananda.
- Arif Budiman, 2000. *Tiori Pembangunan Dunia Ke-3*. Jakarta: Gramedia.
- Asrom Aritonang, Hegel Teromi dan Syaiful Bahari, 2001. *Pendampingan Masyarakat Pedesaan*. Jakarta: Sekretariat Bina Desa.
- Atabik Ali dan Zuhri Mudlor, 2003. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum.
- Budhy Munawar Rahman, 2001. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Depag RI, 1993. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Asy- Syifa'.
- Early Magfiroh, 2004. Membangun Masyarakat Islam. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*. Vol. 2 (1): 43.

- Hassan Hanafi, 2001. *Islam Wahyu Sekuler*, terjemah M. Zaki Husain dan M. Nur Khoiron. Jakarta: Instd.
- Hasan Shadily, 1983. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Harry Hikmat, 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humanoria Utama.
- Ian Craib, 1986. *Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Cema Insani Press.
- Ibn Abdillah al-Asy'ari al-Qurthubi, t.t. *Tafsīr Qurṭubi al-Jāmi' Li al-Ahkām al-Qur'an*. Kairo: Dār asy-Syu'ub.
- Ibnu Manzūr, t.t. *Lisān al-Arab*. Ttp.: Dār al-Ma'arif.
- Irawan Socharto, 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Jalaluddin Rahmat, 1991. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan.
- _____, 2003. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- _____, 2005. *Rekayasa Sosial*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin Abdurrahman as-Suyūṭi, t.t. *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*. Beirut: Maktabah Riyāḍ al-Hadīsh.
- Jayadiningrat, 1999. *Pembangunan Desa dalam Perencanaan*. Bandung: ITB.
- Ja'far S. Idris, 1993. *Islam dan Perubahan Sosial*. Terjemahkan Oleh: Rahmani Astuti dan A. Nashir Budiman. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo, 1991. *Paradigma Islam, Intrepretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Lexy J. Molcong, 1993. *Metodologi Penelitian Kualitataif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Lois O. Kuttsoff, 1995. *Pengantar Filsafat*. Terjemahkan Oleh: Soerjono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Dawam Raharjo, 1999. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.

- _____, 2002. *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosiasl Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina.
- _____, 2002. *Islam dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: PT Dana Bakti Primayasa.
- M. Quraish Shihab, 1995. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- _____, 1996. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Mocslim Abdurrahman, 1995. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muhammad Ali aš-Šabūny, t.t. *Šafwah at-Tafsir*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Muhammad Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, 1995. *Tafsīr al-Fakhr ar-Rāzī*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Muhammad Fuad al-Baqy, 1981. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fād al-Qur'an al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Muhammad Mahmūd Majazī, 1968. *at-Tafsīr al-Wādiḥ*. Kairo: Maṭba'ah al-Istiqbāl al-Kubrā.
- Muhammad Mutawallā asy-Sya'rāwī, 1991. *At-Tafsīr asy-Sya'rāwī*. Kairo: al-Akhyār al-Yaum.
- Mulyarto, 1995. *Politik Pembangunan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Syafi'i, 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam, Idcologi, Strategi Sampai Tradisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peter Salim, 1989. *Advance English - Indonesian Dicsenary*. Jakarta: Modern English Press.
- Peter Salim, 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Pius A. Partono dan Dahlan Al-Bary, 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Piötr Sztompka, 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terjemahkan Oleh: Alimandan. Jakarta: Predana Media.

- Sayyid Quṭb, 1971. *Fi Żilālil Qur'an*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Sidi Gazalba, 1989. *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi Dan Sosiograf*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Sigmund Freud, 2002. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Terjemahkan Oleh: Ira Puspitorini. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Soerjono Soekanto, 1997. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sondang P. Siagian, 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sulaiman, 1994. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Susanto, 1997. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bumi Cipta.
- W. Poespoprodjo, 1999. *Logika Scientifika, Pengantar Dialektika dan Ilmu*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Wahbah az-Zuhaily, t.t. *At-Tafsīr Al-Munīr, Fi al-'Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj*. Beirut: Dār al-Fikr al-Ma'aṣirah.